

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pernikahan

A.1 Definisi Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pengertian perkawinan di bawah umur adalah pernikahan atau akad yang bisa menjamin seorang laki-laki dan perempuan saling memiliki dan bisa melakukan hubungan suami istri, dan pernikah itu di laksanakan oleh seseorang(calon suami/calon istri) yang usianya belum mencapai umur yang telah di tentukan oleh undang-undang yang sedang berlaku di indonesia yang telah di tetapkan oleh pemerintah.

Pengertian pernikahan dini menurut undang-undang adalah pernikahan yang tidak sesuai dengan undang-undang perkawinan bab 2 pasal 7 ayat 1 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya dapat di ijin jika pihak pria sudah mencapai usia.

Dalam Undang-undang Perlindungan Anak (UU PA) bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan usia dini adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, batasan tersebut diatas jalan menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia remaja.

Perkawinan bukan untuk keperluan sesaat tetapi untuk seumur hidup karna perkawinan mengandung nilai luhur. Dengan adanya ikatan lahir batin antara pria dan wanita yang dibangun diatas nilai – nilai sakral karena berdasarkan

Ketuhananan Yang Maha Esa yang merupakan sila pertama pancasila. Maksudnya adalah bahwa perkawinan tidak cukup hanya dengan ikatan lahir atau ikatan batin saja, tetapi harus kedua-duanya, terjalinya ikatan lahir batin merupakan fondasi dalam membentuk keluarga bahagia dan kekal.

Perkawinan di bawah umur di akui secara luas sebagai praktik sosial, budaya yang berbahaya, yang merupakan penyebab dan juga akibat dari pelanggaran hak asasi manusia. Di definisikan sebagai perkawinan di bawah usia 18 tahun, perkawinan di bawah umur juga merusak hak otonomi seorang anak perempuan, untuk hidup bebas dari kekerasan dan paksaan, dan untuk mendapatkan pendidikan. Karena seorang suami sering kali mengharapkan istrinya untuk melahirkan anak segera setelah menikah begitupun keluarga dari pasangan tersebut akan mengharapkan yang sama.

Perkawinan di bawah umur juga memungkinkan eksploitasi seksual dan membahayakan kesehatan seorang anak perempuan. Selain itu, anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang masih di bawah umur akan memulai hidup pada posisi yang kurang menguntungkan sehingga akan mengabadikan siklus kemiskinan. Perkawinan anak bagi bangsa Indonesia dalam praktiknya tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi, budaya, serta agama yang berkembang dalam masyarakat. (Sonny Dewi Judiasih, 2018).

A.2 Tujuan pernikahan

Tujuan pernikahan menurut Piliang (2014) yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh ketenangan hidup
- b. Untuk menjaga keharmonisan diri dan pandangan mata
- c. Untuk mendapatkan keturunan dan membentuk keluarga yang sejahtera

A.3 Resiko Pernikahan Dini

1. Risiko sosial pernikahan Dini

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Pernikahan dini secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat. Kesempatan untuk bergaul dengan teman sesama remaja hilang, sehingga remaja dapat membicarakan masalah –masalah yang di hadapinya.

Pernikahan dini dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk hidup di masa depan. Sebagian besar pasangan muda ini menjadi tergantung dengan orangtua.

2. Risiko Kejiwaan Pernikahan Dini

Perkawinan pada umumnya merupakan suatu masa peralihan dalam kehidupan seseorang dan oleh karenanya mengandung stres. Pengalaman hidup mereka yang berumur dibawah 20 tahun biasanya belum mantap.

pada masa perkawinan usia muda menjadi hamil dan secara mental belum mantap, maka janin yang di kandungnya menjadi anak yang tidak di kehendaki ini berakibat jauh terhadap perkembangan jiwa anak sejak dalam kandungan. Bila anak lahir, ibu biasanya kurang memberikan perhatian dan kasih sayang dan malahan anak dianggap sebagai beban.

Dari salah satu penelitian di luar negri ternyata bahwa 85% dari ibu muda yang hamil untuk pertama kali, mengalami kekecewaan dan kecemasan setelah mengetahui mereka hamil. Hasil dari salah satu penelitian lain menunjukkan 47% dari ibu hamil sebenarnya belum menginginkan untuk mempunyai anak.

3. Risiko Kesehatan Pernikahan Dini

Resiko kesehatan terutama terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja. Sebenarnya ia belum siap mental untuk hamil, namun karna keadaan ia terpaksa menerima kehamilan dengan risiko.

Berikut beberapa risiko kehamilan dan persalinan yang dapat di alami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun).

1. kurang darah (anemia) ada masa kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang di kandungnya seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur.
2. Kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terhambat. Bayi lahir dengan berat badan rendah.
3. Penyulit pada saat melahirkan seperti perdarahan dan persalinan lama.
4. Preeklamsi dan Eklamsi yang dapat membawa maut bagi ibu maupaun bayinya.
5. Ketidakseimbangan besar bayi dengan lebar panggul. Biasanya ini akan menyebabkan mencetnya persalinan. Bila tidak di akhiri dengan operasi caesar maka keadaan ini akan menyebabkan kematian ibu maupun janinya.
6. Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk mencoba melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita.
7. Pada wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun mempunyai risiko kira-kira dua kali lipat untuk mendapatkan kanker servik dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang lebih tua.

Beberapa faktor yang mendorong tingginya pernikahan usia dini di antaranya yaitu menurut (Eva Elly Sibagariang dkk) :

a. Faktor sosial budaya

Disuatu desa di pantai utara pulau jawa, biasa menikah pada usia muda, biarpun bercerai tak lama kemudian. Didaerah tersebut perempuan yang berumur 17 tahun apabila belum kawin di anggap perawan tua yang tidak laku.

Di Kabupaten Bantul masih ada anggapan perempuan tak laku karena tak kunjung menikah di usia 20-an tahun. Seperti Dlingo ataupun imogiri. Angka perkawinan di bawah umur diBantul mencapai lima persen, atau sekitar 334 pasang pada tahun 2004. Banyaknya perkawinan di usia muda itu sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi, jumlah kematian

ibu melahirkan, tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, hingga masalah terhambatnya program wajib belajar (wajib) 12 tahun di Bantul.

b. Ekonomi

Persoalan ekonomi keluarga, orangtua menganggap jika anak gadisnya telah ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia diharapkan akan mandiri tidak lagi bergantung pada orangtua, karena sudah ada suami yang siap menafkahi. Sekalipun, usia anak perempuannya belum mencapai kematangan, baik secara fisik terlebih mental. Sayangnya, para gadis ini juga menikah dengan pria berstatus ekonomi tak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru.

c. Lingkungan, dan pergaulan

Tidak bisa di pungkiri, masih ada perkawinan usia muda yang terjadi karena hamil di masa pacaran (Willis S. Sofyan,2018)

d. Pendidikan

Remaja khususnya wanita mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan formal dan pekerjaan yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dari pemberdayaan mereka untuk menunda perkawinan.

A.4 Upaya Penanggulangan Risiko Pernikahan Dini

1. pencegahan

- a. orangtua perlu menyadari bahwa pernikahan dini bagi anaknya penuh dengan resiko yang membahayakan baik secara sosial, kejiwaan maupun kesehatan. Sehingga orangtua perlu menghindari pernikahan dini bagi remaja.
- b. Remaja perlu diberi informasi tentang hak hak reproduksinya dan risiko pernikahan dini.
- c. Bagi remaja yang belum menikah, kehamilan remaja dapat di cegah dengan cara menghindari terjadinya senggama. Itu berarti remaja harus mengisi waktunya dengan kegiatan kegiatan yang akan memberi bekal hidupnya dimasa depan.

2. penanganan

kehamilan remaja merupakan kehamilan yang beresiko, karna itu remaja yang hamil harus intensif memeriksakan kehamilannya. Dengan demikian diharapkan kelainan dan penyulit yang akan terjadi dapat secara diobati. Akhirnya diharapkan kehamilan dan persalinan dapat dilalui dengan baik dan selamat.

Prinsip – prinsip penting untuk mengurangi perkawinan anak dapat dilakukan antara lain dengan cara – cara sebagai berikut:

- a. Memobilisasi Warga Untuk Mengubah Norma Yang Mengabadikan Pernikahan Anak
- b. Bekerja bersama dengan orangtua juga penting, karna pernikahan anak acapkali merupakan konsekuensi dari paksaan dan tekanan dari keluarga karena faktor kemiskinan ataupun tekanan masyarakat.
- c. Merangkul pria, khususnya para Ayah dan saudara laki- laki merupakan langkah yang sangat baik. Intervensi yang mengikutsertakan akan memperluas pemahaman mereka tentang bahaya pernikahan dini.
- d. Pada akhirnya, upaya- upaya intervensinya haruslah membangkitkan pengaruh wanita dewasa dan anak perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat mereka.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mempercepat penurunan angka perkawinan usia anak dapat dilakukan dengan memperhatikan rekomendasi – rekomendasi di bawah ini:

1. meningkatkan cakupan layanan pendidikan dan bantuan tambahan untuk anak perempuan usia 16- 17 tahun.
2. Mengatasi norma sosial dan budaya di tingkat lokal.

3. Mengatasi kemiskinan dengan menciptakan peluang yang lebih banyak bagi anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan ekonomi.
4. Menargetkan upaya pada tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan dengan angka prevalensi dan angka absolut pernikahan anak perempuan tertinggi.
5. Mendukung penelitian lebih lanjut dalam isu perkawinan usia anak di indonesia.

Beberapa rekomendasi yang dihasilkan untuk menurunkan praktik perkawinan bawah umur di indonesia adalah sebagai berikut:

- a. perlunya pengaturan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual untuk remaja secara komprehensif sejak dini untuk memberikan pemahaman untuk remaja.
- b. Perlunya sinergi masyarakat, organisasi, masyarakat, dan lembaga pemerintah.
- c. Penguatan peran tokoh adat dan agama.
- d. Meninjau ulang ketentuan mengenai batas usia perkawinan yang terdapat dalam UU perkawinan.
- e. memberikan pemahaman mengenai legalitas perkawinan untuk jangka panjang.

B. REMAJA

B.1 Pengetian

Secara etimologi, remaja berarti “ tumbuh menjadi dewasa “ definisi remaja (adolescence) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10-19 tahun, sedangkan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) menyebut kaum muda (youth) untuk usia antara 15-24 tahun. sementara itu, menurut The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). (Eny Kusmiran 2013).

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks . melalui seks yang bebas dapat membahayakan mereka karena bisa terjangkit berbagai penyakit kelainan terutama AIDS.

Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh – sungguh. Diperlukan pendekatan psikologis – pedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah – masalahnya.

Masa remaja (10-19 tahun) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan fisik, manfaat dan psikososial yang cepat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan selanjutnya. Di Indonesia, pasal 7 undang-undang nomor 1 tentang perkawinan tahun 1974 menetapkan bahwa : “perkawinan diizinkan bila pria 19 tahun dan wanita 16

tahun.” Gerakan pendewasaan usia perkawinan (PUP) untuk meningkatkan rata rata usia kawin pertama (PUP) wanita secara ideal, perempuan 20 tahun dan laki laki 25 tahun.

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak- anak ke masa remaja, individu, mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial.

Konsep tentang remaja bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikologi. Kecuali itu konsep “remaja” juga merupakan konsep yang relatif baru yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya, dengan perkataan lain masalah remaja baru menjadi pusat perhatian dalam ilmu-ilmu sosial dalam seratus tahun terakhir ini saja. (Sarlito W. Sarwono).

Ada beberapa ciri utama dari pada masa remaja atau pubertas menurut (Prof. DR. Sofyan S. Willis, 2018) yaitu:

1. ciri primer, yaitu matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi (menarche) pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama (nocturnal seminal emission) pada anak laki – laki. yang dimaksud dengan peristiwa menarche (menstruasi ialah terjadinya pendarahan (haid) pertama pada alat kelamin wanita hal ini disebabkan karena kelenjar wanita (ovarium) mulai berfungsi yaitu memasak sel telur (ovum) dan sel telur yang masak itu lalu keluar dari indung telur

(ovarium) yang masak itu disalurkan kesaluran telur kemudian tidak dibuahi maka ia akan keluar bersama darah, yang berasal dari permukaan rahim.

2. ciri sekunder, meliputi perubahan pada bentuk tubuh pada kedua jenis kelamin itu. Anak wanita mulai tumbuh buah dada (susu), punggung membesar, paha membesar karena tumpukan zat lemak dan tumbuh bulu – bulu pada alat kelamin dan ketiak. Pada anak laki – laki terjadi perubahan otot. Bahu melebar, suara berubah, tumbuh bulu – bulu pada alat kelamin dan ketiak, serta kumis pada bibir.
3. ciri tersier, yang dimaksud dengan ciri tersier ialah ciri –ciri yang tampak pada perubahan tingkah laku. Anak perempuan mulai sering memperhatikan dirinya. Perubahan lain tampak juga pada emosi, pandangan hidup, sikap, dan sebagainya.

Didalam fase – fase perkembangan, kedudukan usia remaja dijelaskan oleh beberapa orang ahli seperti Aristoteles membagi fase perkembangan manusia dalam 3 kali 7 tahun:

0 – 7 tahun : masa kanak – kanak.

7 – 14 tahun : masa anak sekolah.

14- 21 tahun : masa remaja / pubertas

B.2 Perubahan-perubahan pada fisik pada remaja

Perubahan fisik pada remaja perempuan yaitu:

1. pertumbuhan tulang – tulang.
2. pertumbuhan payudara.
3. tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
4. mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.

5. bulu kemaluan menjadi keriting.
6. Haid.
7. tumbuh bulu- bulu ketiak.

Pubertas anak laki-laki.

1. **Pertumbuhan tulang-tulang.**
2. **Testis (buah pelir) membesar.**
3. **Tumbuh bulu-bulu kemaluan yang halus,lurus dan berwarna gelap.**
4. **Awal perubahan suara .**
5. **Ejakulasi (Keluarnya air mani).**
6. **Bulu kemaluan menjadi keriting.**
7. **Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.**
8. **Tumbuh rambut –rambut halus diwajah (kumis, jenggot).**
9. **Tumbuh bulu ketiak.**
10. **Akhir perubahan suara.**
11. **Rambut – rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.**
12. **Tumbuh bulu di dada.**

B.3 Kebutuhan-Kebutuhan Remaja

1. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis ialah motif yang berasal dari pada dorongan-dorongan biologis.motif ini sudah di bawa sejak dari lahir tanpa di pelajari.

2. Kebutuhan Psikologis(Psikis)

Kebutuhan Psikologis atau biologis adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya,kebutuhan ini bersifat individual.

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan Sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain di timbulkan oleh orang lain/hal-hal di luar diri

Kehamilan remaja bukanlah hal baru dan meski terdapat kepanikan serta persepsi publik yang menganggap kehamilan remaja sebagai masalah sosial. Seperti yang sudah dinyatakan sebagian besar alasan yang menyebabkan tingginya angka kehamilan remaja adalah kurangnya pengetahuan. (Bhetsy Angelina, 2015).

C. Kesehatan Reproduksi

C.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi

Reproduksi dalam arti sempit bermakna sistem yang terdiri dari indung telur, saluran tuba fallopi, rahim, selaput dinding rahim, leher rahim, vagina, dan vulva. Jadi, makna kesehatan reproduksi adalah beberapa normal fungsi orang tersebut. Jika organ tersebut secara normal dan dapat berfungsi dengan baik, tentu dikatakan bahwa seseorang sudah mencapai kesehatan reproduksi yang optimal.

Sistem reproduksi pada manusia adalah suatu komponen penting dalam hidup, karena prania membantu manusia beranak – pinak dan memiliki keturunan biologis untuk melanggengkan sebuah kehidupan. Sistem reproduksi memiliki arti, suatu komponen yang saling terkait untuk berkembang biak dan menciptakan pribadi baru.maka dari itu, manusia memiliki hasrat untuk menikah, melahirkan, dan menjaga buah hati.(Ana Ratnawati, 2018).

C.2. Tujuan Dan Sasaran Kesehatan Reproduksi Remaja

a. Tujuan Umum

Mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku remaja dan orangtua agar peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga, serta pemberian pelayanan kepada remaja yang dimilliki permasalahan khusus (BKKBN, 2002 : 98).

Sasaran program kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah agar seluruh remaja dan keluarganya memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku kesehatan reproduksi sehingga menjadi remaja siap sebagai keluarga berkualitas pada tahun 2015 (BKKBN. 2002: 98).

b. Tujuan Khusus

Mengutip buku materi program KB dan kesehatan Reproduksi (BKKBN, 2002 : 98 – 101) tujuan khusus dalam program kesehatan reproduksi remaja adalah sebagai berikut :

- a. Seluruh lapisan masyarakat mendapatkan informasi tentang KRR
sasaranya ialah meningkatnya cakupan penyebaran informasi KRR melalui mass media.
- b. Seluruh remaja di sekolah mendapatkan informasi tentang KRR
sasaranya ialah meningkatnya cakupan penyebaran informasi KRR di sekekolah umum, SLTP, dan SMU ,Pasantren, dll.
- c. Seluruh remaja dan keluarga yang menjadi anggota kelompok masyarakat mendapat informasi dari KRR.

- d. Seluruh remaja di perusahaan tempat kerja mendapatkan informasi tentang KRR.
- e. Seluruh remaja yang membutuhkan konseling serta pelayanan khusus dapat dilayani.
- f. Seluruh masyarakat mengerti dan mendukung pelaksanaan program KRR.

C.3. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi Dalam Siklus Kehidupan

Secara luas, ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi:

1. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir.
2. Pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (ISR).
Termasuk PMS-HIV AIDS
3. Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi.
4. Kesehatan reproduksi remaja.
5. Pencegahan dan pengangana infertilitas
6. Kanker pada usia lanjut dan osteoporosis
7. Berbagai aspek kesehatan reproduksi lain,Mislanya kanker serviks,mutilasi genital,dll.

Kesehatan reproduksi ibu dan bayi baru lahir meliputi perkembangan berbagai organ reproduksi mulai sejak dalam kandungan, bayi,remaja,wanita usia subur,klimakterium,menopause,hingga meninggal. Kondisi kesehatan seorang ibu hamil mempengaruhi pada kondisi bayi yang di lahirkannya,termasuk di dalam nya kondisi kesehatan organ-organ reproduksi bayinya.permasalahan kesehtan reproduksi remaja termasuk pada saat pertama anak perempuan mengalami haid/ menarche yang bisa beresiko timbulnya anemi,prilaku seksual yang mana bila

kurang pengetahuan dapat tertular penyakit hubungan seksual, termasuk HIV/AIDS. selain itu juga menyangkut kehidupan remaja memasuki masa perkawinan. remaja yang menginjak masa dewasa bila kurang pengetahuan dapat mengakibatkan resiko kehamilan di usia muda yang mana mempunyai resiko terhadap kesehatan ibu hamil dan janinya. (Yani Widyastuti, 2017).

Penerapan pelayanan kesehatan Reproduksi oleh Departemen Kesehatan RI di laksanakan secara integratif memprioritaskan pada empat komponen kesehatan reproduksi yang menjadi masalah pokok di Indonesia yang disebut paket

pelayanan kesehatan Reproduksi esensial (PKRE), yaitu :

1. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
2. Keluarga berencana
3. Kesehatan reproduksi remaja
4. Pencegahan dan penanganan infeksi saluran reproduksi, termasuk HIV/AIDS

C.3. Hak – Hak Reproduksi

Hak – hak reproduksi menurut kesepakatan dalam konferensi internasional kependudukan dan pembangunan bertujuan untuk mewujudkan kesehatan bagi individu secara utuh, baik kesehatan jasmani maupun rohani,

meliputi:

1. Hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi.
2. Hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi.
3. Hak kebebasan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi.
4. Hak untuk dilindungi dari kematian karena kehamilan.

5. Hak untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak.
6. Hak atas kebebasan dan keamanan berkaitan dengan kehidupan reproduksinya.
7. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari perkosaan, kekerasan, penyiksaan, dan pelecehan seksual.
8. Hak mendapatkan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
9. Hak atas pelayanan dan kehidupan reproduksinya.
10. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga.
11. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksi.
12. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

C.4. Dasar Hukum

Demikian juga mengenai landasan hukum di dasarkan pada buku kebijakan dan strategi Nasional Kesehatan Reproduksi di Indonesia (Depkes, 2005).

Landasan hukum yang di pakai sebagai dasar pembinaan kesehatan remaja :

1. UU NO 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.
2. UU NO 10 tahun 1992 tentang pengembangan penduddukan dan keluarga sejahtera.
3. UU NO 23 th 1992 tentang kesehatan.
4. InPers 1997 tentang penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan kualitas anak .

5. Permenkes NO 433/ Menkes/ SK 1998 tentang Pembentukan Komisi Kesehatan Reproduksi.

Jadi kesehatan reproduksi juga mencakup pembahasan tentang masalah haid, kehamilan, persalinan, menyusui, kontrasepsi, ketidaksuburan, menopause, kanker dan seks. Bahkan saat ini gaya hidup, kekerasan pada perempuan, dan peran perempuan juga dimasukkan dalam kesehatan reproduksi.

Masalah kesehatan reproduksi wanita seringkali membahayakan terhadap keselamatan ibu dan bayi. Usia bagus untuk hamil secara medis adalah tahun, maka bila usia kurang meski secara fisik telah menstruasi dan bisa dibuahi, namun bukan berarti siap untuk hamil dan melahirkan serta mempunyai kematangan mental untuk melakukan reproduksi.

Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis. Perkawinan pada usia terlalu muda berisiko menyebabkan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR).

Infeksi Menular Seksual (IMS) yang berlanjut menjadi penyakit radang panggul, pengguguran kandungan yang tidak aman, anemia dan kematian karena perdarahan atau kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu.

Kehamilan di usia remaja juga mengindikasikan untuk dilakukan section caesarea saat persalinan. Faktor yang mempengaruhi dilakukan tindakan section caesarea yaitu faktor janin dan faktor ibu. Faktor janin terdiri dari bayi terlalu besar, kelainan letak, ancaman gawat janin, janin abnormal, faktor plasenta, kelainan tali pusat dan bayi kembar. Faktor ibu terdiri dari usia, jumlah anak yang

dilahirkan (paritas), keadaan panggul, penghambat jalan lahir, kelainan kontraksi rahim, Ketuban Pecah Dini (KPD), dan preeklamsia.

Organ kelamin mereka itu belum mature seutuhnya. Mungkin saja terjadi robekan-robekan antara saluran kencing dengan vagina yang dapat menimbulkan infeksi, keracunan kehamilan, hingga berujung kematian. Kematian ibu pada saat melahirkan itu banyak disebabkan karena pendarahan dan infeksi.

Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan pelaku pernikahan dini umur 10-14 tahun 5 kali lebih besar mengalami kematian saat melahirkan. Pada remaja usia 15-20 tahun, risikonya 2 kali lipat.

Selain itu, belum matangnya organ reproduksi menyebabkan wanita yang menikah di usia muda berisiko terhadap berbagai penyakit mengerikan, seperti kanker serviks, kanker payudara, mioma dan kanker rahim.

D. Pengetahuan

D.1 Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri.

Salah satu ciri khas pada diri manusia adalah selalu ingin tahu, dan rasa selalu ingin tahu tersebut tidak pernah berhenti.

Pengetahuan yang selama ini diperoleh melalui proses bertanya selalu ditunjukkan untuk mendapatkan kebenaran. Dalam filsafat ilmu suatu pengetahuan dikategorikan kedalam suatu pengetahuan yang benar apabila

pengetahuan itu memenuhi beberapa kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut didasarkan kepada beberapa teori antara lain:

- a. Teori Koherensi (Theory of Coherence) : sesuatu dianggap benar apabila di koherens (konsisten) dengan pengetahuan yang terlebih dahulu ada, dan sudah dibuktikan kebenarannya. Teori ini banyak digunakan dalam metemetika yang sifatnya deduktif.
- b. Teori Korespondensi (Theory of Corespodence): sesuatu disebut benar jika dia mempunyai hubungan dengan suatu kenyataan yang memang benar. Teori ini didasarkan pula pada fakta (data) empirik, jadi artinya suatu pengetahuan bisa di anggap benar jika ada fakta bahwa dia benar. Dengan demikian kebenaran disini didasarkan pada kesimpulan induktif. Teori ini digunakan oleh ilmuan yang digunakan pendekatan metode statistika ,dan pada umumnya orang sering membuatnya dengan teori emprisime.
- c. Teori Pragmatis (Theory of Pragmatism): mengatakan suatu pengetahuan disebut benar apabila secara praktis diperlihatkan bahwa itu benar. Jadi dasar teori pragmatisme ukurannya adalah dari sifat praktisnya. Oleh karna itu pengikut teori pragmatisme selalu mengatakan bahwa sesuatu itu benar atau baik teori tersebut mempunyai kegunaan praktis.

D.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Natoatmojo (2010) Pengetahuan seseorang terhdap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, secara garis besarnya di bagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni :

1. Tahu (*Know*)

Tahu di artikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang di ketahui tersebut.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi di artikan apabila orang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunkan atau mengaplikasikan prinsip yang di ketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan kemudian mencari hubungan antara komonen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang di ketahui.Indikasi bahwa sesorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila rang tersebut telah dapat membedakan,atau memisahkan,mengelompokkan,membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

D.3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Syarifuddin Hidayat (2011). Pengetahuan dapat diperoleh melalui dua cara yaitu:

- a. Cara non ilmiah (Non scientific approach)
- b. Cara ilmiah (Scientific approach)

1. Pendekatan Non Ilmiah

Dalam hal tertentu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendekatan non ilmiah, dikategorikan dalam beberapa hal:

- a. Pengetahuan dapat diperoleh secara kebetulan (tidak sengaja).

Meskipun demikian pengetahuan yang diperoleh tidak dengan proses perencanaan yang matang tersebut akan tetap menjadi pengetahuan dan kegunaannya sangat besar.

Contoh: ditemukannya obat kina untuk mengatasi penyakit malaria.

- b. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara coba- coba (trial dan error).

Dalam hal ini pengetahuan memang direncanakan tetapi tidak dilakukan dengan sistematis (dengan cara coba –coba) atau tidak berdasarkan tujuan yang terendah.

- c. Authority (penguasa)

pengetahuan biasa diperoleh atas dasar apa yang dikatakan oleh penguasa, baik penguasa ilmu, agama, pemerintah dll.

d. Kepercayaan (beliefs)

pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu. Contoh : agama.

e. Intuisi

sesuatu yang bentuknya seperti insting (naluri). Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan non ilmiah tidak selalu buruk, bahkan terkadang hasilnya bisa bermanfaat besar. Kelemahan pendekatan non ilmiah sukar untuk dibuktikan dan dipertahankan kebenarannya, karna terlalu banyak unsur subjektif (subjektifitas tinggi).

2. Pendekatan Ilmiah

Sebelum berbicara pendekatan ilmiah, maka perlu didefinisikan terlebih dahulu ilmu atau science. Berbicara mengenai ilmu bisa, memandangnya dari dua aspek yaitu: isi (content definition) dan proses (proces definition).

Dari segi isi, dapat diartikan bahwa ilmu pengetahuan adalah akumulasi pengetahuan yang sifatnya terpadu. Dari segi proses ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk menemukan variabel alami yang penting, menghubungkan variabel – variabel tersebut dan kemudian menerangkan serta meramalkan hubungan itu. Contoh : Ramalan cuaca berdasarkan pada keadaan gunung, suhu, pohon dan sebagainya.

Dari kedua definisi tersebut disusun definisi ilmu pengetahuan: adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis yang diperoleh melalui metode ilmiah. Metode adalah kumpulan langkah – langkah kerja yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan baik. Metode ilmiah adalah sesuatu metode yang bebas dari subjektivitas manusia yang mengikuti urutan logico- hipotetico – verifikatif (deducto). Berdasarkan hal tersebut apabila

pengetahuan diperoleh melalui alur logico – hipotetico – verivicatif, maka dimasukkan kedalam ilmu pengetahuan.

E. Sikap

E.1 Pengertian

Sikap (*Attitude*) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau oabjek.seperti hal nya dengan pengetahuan,sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan.

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya,mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang di berikan adalah suatu indikasi dari sikap.

3. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif kecendrungan tindakan adalah mendekati,menyenangi,mengharap objek tertentu sedangkan sikap negatif terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari,membenci,tidak menyukai objek tertentu.

F. Penyuluhan

F.1 Pengertian

Penyuluhan dapat di pandang sebagai suatu bentuk pendidikan dan penyampaian informasi dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar dan penyuluhan juga di artikan sebagai upaya untuk meningkatkan prduktivitas,efisiensi usaha,pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

F.2 Metode dan Media Penyuluhan

1. Penyuluhan dengan Media Leaflet

Penyuluhan tentang Pernikahan Dini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya Pernikahan di Usia dini pada anak Remaja dengan pemberian informasi yang dapat menggunakan berbagai media,salah satunya adalah media Leaflet.

Leaflet adalah selemba kertas yang berisi tulisan cetak tentang suatu masalah khususnya untuk suatu sasaran dengan tujuan tertentu.isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi. tulisan terdiri dari 200-400 huruf dengan tulisan cetak dan biasanya di selingi dengan gambar.

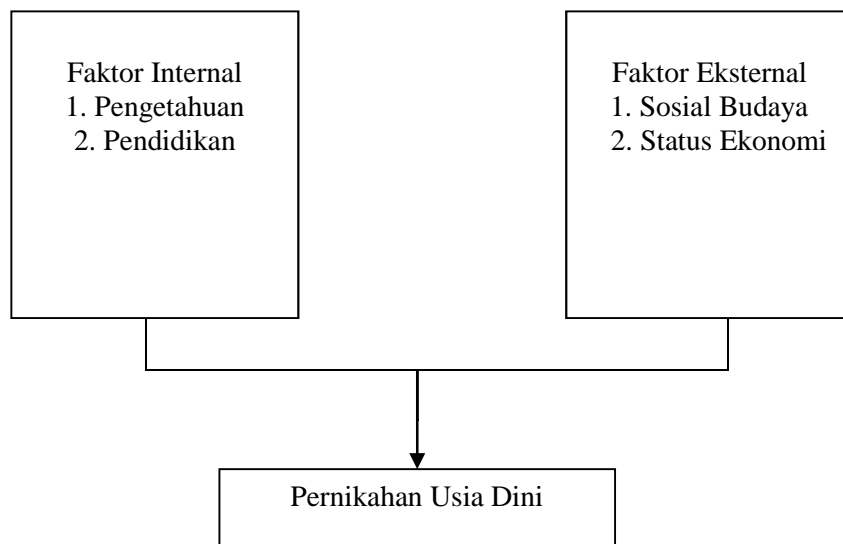
2. Penyuluhan dengan Metode Ceramah

Penyuluhan tentang Pernikahan Dini merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya Pernikahan di Usia dini dengan pemberian informasi yang dapat menggunakan berbagai media salah satunya adalah media Stanbenner.

Metode Ceramah adalah kegiatan memeberikan informasi dengan Penuturan dan penerapan secara lisan oleh guru terhadap murid di kelasnya,dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang ingin di sampaikan kepada murid.

G. Kerangka Teori

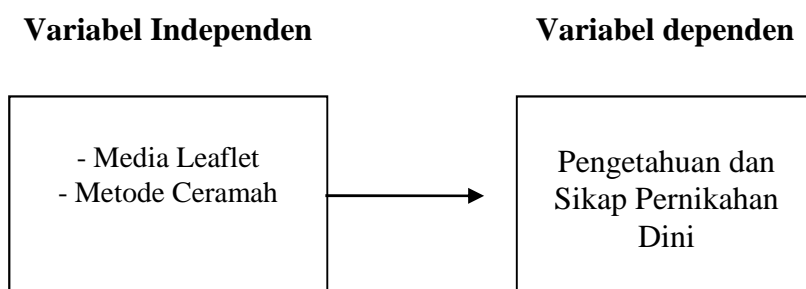
Berdasarkan Landasan Teori Bab II maka dapat di susun kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori

H. Kerangka Konsep

Berdasarkan rumusan teori tersebut , maka penulis dapat merumuskan kerangka penelitian serta variabel-variabel yang akan diteliti, seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel 2.1
Definisi Operasional

No	Variabel Indevenden	Definisi Operasional		Skala	Hasil Ukur
1.	Media Leaflet	Alat yang di bentuk dalam media cetak, terdiri dari sejumlah kata, gambar, dan isi leaflet berhubungan dengan pernikahan dini	Kuesioner	Nominal	1. Ya 2. Tidak
2.	Metode ceramah	Penuturan bahasa secara lisan oleh seseorang, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian kata yang ingin di sampaikan.	Kuesioner	Nominal	1. Ya 2. Tidak

Lanjutan Tabel 2.1

No	Variabel Devenden	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
3.	Pengetahuan Siswi tentang Pernikahan Dini	Merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan. terhadap suatu objek tertentu.	Kuesioner	Ordinal	1 : Baik jika responden menjawab benar 11-15 pertanyaan. 2 : Cukup apabila respon menjawab benar sebanyak 6-10 pertanyaan. 3: Kurang apabila responden menjawab benar 0- 5
4.	Sikap Siswi tentang Pernikahan Dini	Merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek tertentu	Kuesioner	Ordinal	1 : Baik jika responden menjawab benar 11-15 pertanyaan. 2 : Cukup apabila respon menjawab benar sebanyak 6-10 pertanyaan. 3 : Kurang apabila responden menjawab benar 0-5 pertanyaan.

J. Hipotesis

Media leaflet dengan metode ceramah berhubungan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswi tentang Pernikahan dini di SMAN 1 Pancur Batu Deli Serdang Tahun 2019.